P-ISSN: 2830-4934
E-ISSN: 2830-5035
Vol. 3, No. 2 (2024), p 145-158
DOI: 10.47498/meuseuraya.v3vi2.3515

Peningkatan Pemahaman Kerukunan Umat Beragama Melalui Sistem Halaqah

Larasati Nur Kharomah[1], Rismayanti[2,] M Rozali[3], Jamiah Hariyati[4] , Hajatina[5],Nurliza Umami[6]
[1, 2,3,4, 6] Universitas Tjut Nyak Dhien
[5] Akademik Perniagaan Dan Perusahaan APP APIPSU Medan
Email Konfirmasi:larasatinurkharomah@gmail.com

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sistem halaqah bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan umat beragama beragama melalui pendidikan nonformal di masyarakat dengan sistem halaqah. Masalah yang diidentifikasi adalah masih adanya diskriminasi antar umat beragama di wilayah Desa Litur, yang dapat menghambat kerukunan hidup bermasyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan workshop dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan umat beragama beragama, serta terjalinnya hubungan yang lebih harmonis antar umat beragama di wilayah tersebut.
Kata kunci: Sosialisasi, Halaqah, Diskriminasi

Abstract
Community service activities using the halaqah system aim to socialize the values of religious harmony through non-formal education in communities using the halaqah system. The problem identified is that there is still discrimination between religious communities in Litur Village area, which can hinder harmonious social life. Activities carried out include counseling, group discussions and workshops involving religious leaders, community leaders and youth. The expected result is increased public understanding and awareness of the importance of religious harmony, as well as the establishment of more harmonious relations between religious communities in the region.
Keywords*: Socialization, Halaqah, Discrimination*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika, yakni masyarakat yang majemuk akan suku, agama, ras dan budaya adat istiadat. Bhineka Tunggal Ika memandang bahwa perbedaan yang melekat pada diri rakyat Indonesia adalah anugerah, dimana perbedaan ini dapat memperkaya keragaman masyarakat Indonesia namun tetap dalam naungan satu negara yang sama. Seehingga kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi modal dasar pembangunan. (Hutabarat & Panjaitan, 2017). Namun di lain sisi, kemajemukan

ini tentu tidak terlepas dari tantangan-tantangan, salah satunya mengenai kerukunan umat beragama.

Ajaran agama yang damai seringkali berbenturan dengan realitas sosial yang kompleks. Ketika kepentingan politik, ekonomi, atau sosial dikaitkan dengan agama, konflik pun tak terhindarkan. Kejadian perusakan tempat ibadah adalah cerminan dari permasalahan yang lebih dalam dari sekadar perbedaan keyakinan.. (Zainuddin, 2013). Kecamatan Sawit Seberang yang dipilih sebagai lokasi pengabdian merupakan salah satu daerah yang pernah terjadi pengerusakan salah satu masjid di wilayahnya. Kejadian ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara tuntutan agama yang bersifat ideal (das sollen) untuk mencapai kesempurnaan moral dan kondisi nyata masyarakat (das sein) yang penuh dengan kekurangan.

Syafiq Mughni berpendapat bahwa konflik antaragama di Indonesia umumnya berakar dari tiga hal utama: perbedaan pemahaman ajaran agama, masalah sosial, dan persoalan kemanusiaan. Persoalan kemanusiaan seperti keadilan dan perdamaian seharusnya mendorong semua agama untuk bekerja sama. Untuk mencapai kerukunan dalam masyarakat yang beragam, sangat penting untuk memahami ajaran agama masing-masing secara mendalam.

Faktor-faktor seperti pendidikan, kebijakan pemerintah, dan nilai-nilai lokal juga sangat berpengaruh terhadap kerukunan antarumat beragama. Pendidikan yang baik akan membentuk cara pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.(Sila, Muhammad Adlin, 2020). Pendidikan dapat menjadi media kunci yang berfungsi dalam peningkatan pemahaman kerukunan antar umat beragama. Dengan pemahaman yang baik tentang berbagai agama, individu akan lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai.

Namun masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama dan sumber daya yang ada. Saat ini, masyarakat membutuhkan pendidikan agama yang lebih lengkap, bukan hanya sebatas teori, tetapi juga aplikasi pendidikan tersebut di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Akses yang lebih fleksibel juga sangat dibutuhkan, terutama bagi mereka yang memiliki jadwal padat atau tinggal di daerah terpencil.(Suprapto, 2018). Kerjasama dan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat dapat menjadi jawaban untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan.. (Azhari et al., 2023)

Pengadaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan di masyarakat dapat dilakukan dengan sistem halaqah. Dalam sejarah dakwah Islam, halaqah yang pertama kali diadakan di rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi model

pembelajaran yang sangat efektif. Dalam halaqah, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para sahabat untuk belajar agama secara intensif. Uniknya, halaqah ini tidak membeda-bedakan peserta, baik dari segi pendidikan formal, status sosial, atau latar belakang agama sebelumnya. Semua orang yang ingin mendalami Islam dipersilakan bergabung. Tujuan utama halaqah adalah menciptakan pribadi muslim yang paripurna, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama.(Lubis, 2011).

Halaqah berfungsi sebagai upaya preventif untuk menghindari sifat ujub (takabbur) dan keterpengaruhan oleh pujian (Karim, 2018). Sebab system halaqah yang mengharuskan pengajar dan peserta didik untuk duduk di lantai bersama-sama, menunjukkan prinsip duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Pesan yang tersirat tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada manusia yang lebih tinggi dari manusia lainnya meskipun orang tersebut lebih tinggi kedudukannya di dalam hal materi maupun ilmu agama. Dengan pesan tersirat tersebut, peserta juga tidak hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar nilai-nilai untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu bertujuan untuk membentuk kematangan pribadi para pesertanya.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam halaqah, seperti kerjasama, saling menghormati, dan disiplin, sangat penting dalam membangun karakter individu yang baik. Lebih jauh lagi, halaqah juga berperan penting dalam memupuk kerukunan umat beragama. Dalam lingkungan yang inklusif, peserta halaqah dari berbagai latar belakang dapat saling belajar dan menghargai perbedaan sebagaimana tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

2. Landasan Konseptual atau Landasan Teoritik

Seorang dosen diharapkan terlibat dalam penelitian yang bisa mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan begitu, dosen bisa berkontribusi secara aktif dalam membangun kesejahteraan sosial dan ekonomi.(Citra Indah Wulandari, 2021). Jadi, dosen memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

Pengabdian masyarakat melalui peran dosen dalam melaksanakan pendidikan di masyarakat dapat dipahami melalui beberapa landasan teoritis yang menekankan pentingnya pendidikan nonformal dalam konteks sosial dan pengembangan individu. Pendidikan non formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta perilaku masyarakat dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang menjadi landasan hidup sehari-hari. (Karimah et al., 2023). Masyarakat turut aktif dalam mendukung pendidikan non-formal ini, dengan banyak pihak yang terlibat untuk memastikan program-program tersebut berjalan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendidikan non-formal juga lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat, sehingga lebih banyak orang bisa mengikutinya tanpa terikat dengan jadwal formal.(Romlah, 2020).

Gagasan bahwa tujuan pendidikan nonformal dilaksanakan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan masalah kemanusiaan yang mendesak. (Nabila et al., 2023). Pendidikan nonformal berfungsi untuk banyak hal, selain menjadi pelengkap pendidikan formal, dan memberdayakan individu dan komunitas untuk menghadapi kesulitan kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan sikap, keterampilan, dan prinsip yang memungkinkan orang menjadi peserta yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. (Joesoef, 1992).

Pendidikan nonformal hadir untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang beragam dan terus berkembang, baik itu untuk meningkatkan keterampilan kerja, mengembangkan minat pribadi, maupun memperkaya pengetahuan. (Fauziah, 2019). Marzuki mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai aktivitas pembelajaran yang terorganisir di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian dari program yang lebih luas, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu atau kelompok tertentu. (Marzuki, 2012). Selanjutnya ada pendapat Sungsri yang mengatakan bahwa pendidikan non formal dapat dilakukan oleh siapa saja. (Sumalee, 2018).

Pendidikan non-formal dapat dilaksanakan dalam rangka memperkuat nilai-nilai agama di masyarakat, asalkan tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi agar tujuannya tercapai dengan optimal. Untuk pendidikan keagamaan Islam dalam undang-undang pendidikan nasional, pendidikan non formal terdiri dari majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmiliyah, atau pengajian kitab dan bentuk lain yang sejenis. Pengajian kitab dilakukan dengan sistem halaqah. (Darlis, 2017).

Halaqah merupakan tradisi belajar mengajar Islam yang sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dalam halaqah, murid-murid duduk melingkar mengelilingi guru mereka untuk

belajar secara langsung dan mendalam. Kata "halaqah" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "lingkaran". Biasanya, jumlah peserta dalam satu halaqah cukup terbatas, sekitar 3 sampai 12 orang, agar suasana belajar menjadi lebih intim dan interaktif. Para peserta halaqah umumnya memiliki motivasi yang kuat untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan agama Islam. Mereka terdorong untuk mengikuti halaqah karena pengaruh dakwah dari orang lain, baik melalui kegiatan dakwah umum seperti tabligh maupun melalui pergaulan sehari-hari. (Lubis, 2011).

Penerapan metode halaqah secara praktis memberikan ruang bagi individu untuk merefleksikan potensi diri secara menyeluruh. Melalui proses ini, peserta diajak untuk mengembangkan kecerdasan emosional, membangun motivasi intrinsik, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Dibawah bimbingan seorang murabbi, halaqah bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah, memiliki karakter kepemimpinan, dan memiliki komitmen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.(Lubis, 2011). Materi halaqah didasarkan pada sumber-sumber otentik Islam, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Selain itu, metode ijtihad yang meliputi qiyas (analogi) dan kemaslahatan umum (kepentingan bersama) juga digunakan dalam menentukan materi, sejauh tidak bertentangan dengan nash (teks agama yang jelas). (Armansyah, 2018).

Al-Qur’an yang menjadi pedoman dan materi dalam halaqah, dapat menunjukkan dalil-dalil yang sah mengenai kerukunan umat beragama. Berdasarkan isyarat al-Qur’ān dalam surat Al-Maidah ayat 48, dapat dipahami bahwa sikap intoleransi adalah keliru bagi suatu kelompok untuk mengklaim kepemilikan tunggal atas kebenaran. Sikap tersebut bertentangan dengan prinsip ketuhanan yang mengakui pluralitas kebenaran dan menyerukan kompetisi yang sehat di antara umat manusia.. (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Ayat ini menunjukkan bahwa antara manusia harus saling menghargai meskipun berada dalam kelompok yang berbeda, yang menjadi salah satu syarat dari terciptanya kerukunan umat beragama.

Kerukunan umat beragama pertama-tama ditinjau berdasarkan pengertian kerukunan itu sendiri. Kerukunan dalam bahasa Arab adalah ruknun, yang bentuk jamaknya adalah arkan, yang berarti asas, dasar atau fondasi. Zainal Bagir memaknai kerukunan dengan konsep dimana tidak adanya konflik, atau apabila ada konflik, maka konflik itu dapat diselesaikan dengan benar tanpa adanya kekerasan.(Bagir, 2017). Kemudian kerukunan menurut Abdul Muis, ialah kondisi harmonis dan tenteram dalam masyarakat yang majemuk, ditandai oleh sikap toleransi

terhadap perbedaan keyakinan dan kebebasan individu dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing(Muis, 2020). Selanjutnya pengertian kerukunan menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan 8 Tahun 2006 adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama nya,kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.(Trisno S. Sutanto et al., 2024).

Pengertian-pengertian mengenai kerukunan diatas, memuat makna adanya prinsip mengenai kerukunan umat beragama. Prinsip tersebut adalah prinsip non-diskriminasi atas dasar agama. Diskriminasi seperti ini seringkali didasarkan pada prasangka atau stereotip negatif terhadap agama tertentu. (Ali-Fauzi et al., 2018). Prinsip ini bertujuan untuk menghapus praktik diskriminasi yang seringkali muncul dalam bentuk perlakuan tidak adil, pengucilan, atau pembatasan hak-hak seseorang berdasarkan agama yang dianutnya.

Maka untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, perlu mengubah cara pandang terhadap agama. Setiap agama, tanpa terkecuali, harus dianggap sebagai bagian penting yang saling melengkapi. Perlu melihat potensi positif dari setiap agama, baik dalam ajaran maupun dalam praktik sehari-hari. Namun, untuk mencapai pemahaman ini, harus terlebih dahulu melepaskan keyakinan bahwa suatu agama adalah satu-satunya agama yang benar dan lebih unggul dari yang lain. Harus meninggalkan sikap merasa paling benar atau merasa lebih tinggi dari pemeluk agama lain adalah cara untuk memahami kerukunan umat beragama.

Pandangan-pandangan tersebut sesungguhnya sejalan dengan konsep kerukunan umat beragama yang dimiliki oleh agama Islam. Islam memiliki konsep ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. (Ali et al., 2012). Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaaran antara sessama umat Islam disebabkan persamaan iman, tanpa membedakan golongan.Kedua, ukhuwah wathoniyah, yakni persaudaraan karena adanya rasa nasionalisme atau kebangsaaan tanpa memandang agama, etnis, ras dan aspek fisik lainnya.Terakhir, ukhhuwah basyariyah yang berarti persaudaraan dengan semua manusia yang ada tanpa membedakann agama, etnis ras dan lainnya. Persaudaraan ini didasarkan kepada kemanusiaan, dimana kita memandang kebaikan manusia dalam kebaikannya bukan hal lain yang melekat pada dirinya. (Rahman, 2016).

Kerukunan umat beragama memiliki langkah atau proses dalam mencapai pelaksanaan yang komprehensif. Langkah awal dimulai dengan pengamalan toleransi keberagamaan agar saling memahami dalam kondisi sosial masyarakat yang majemuk. Sedangkan pada langkah akhir, hubungan antarumat beragama adalah kooperasi demi menciptakan keharmonisan tanpa melihat perbedaan, baik dalam hal kerja sama dibidang sosial maupun dalam peribadatan. (Subakir, 2020).

3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Dalam upaya memperoleh hasil sesuai yang diharapkan, kegiatan ini memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai sebagai parameter keberhasilan program. Tujuan-tujuan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Sei Litur melalui program halaqah interaktif yang memfasilitasi dialog dan pemahaman antaragama. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persamaan hak antar umat beragama.
2. Membangun jaringan komunikasi yang efektif antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda lintas agama.
3. Mengembangkan model halaqah yang dapat direplikasi di komunitas lain

Adapun sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid As-Sholihin, Dusun. I Banyurib, Desa Sei Litur Tasik, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Alasan pemilihan lokasi adalah karena ditemukan pernah adanya upaya perobohan masjid yang mengarah pada kerukunan umat beragama. Lokasi pelaksanaan kegiatan halaqah dinilai cukup strategis, mudah diakses oleh berbagai kalangan, dan memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan halaqah. Karakteristik Masyarakat berasal dari berbagai latar belakang agama, sehingga program ini sangat relevan dengan kemajemukan masyarakat yang ada di lokasi kegiatan pengabdian.

Program halaqah ini berlangsung selama 1 minggu dengan frekuensi pertemuan sebanyak 2 kali dalam seminggu. Waktu pelaksanaan yang dipilih jatuh pada hari Minggu pukul 13.00-15.00 WIB dengan pertimbangan agar tidak berbenturan dengan kegiatan keagamaan lainnya dan memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk hadir. Peserta kegiatan sebanyak 30 orang dengan rentang usia 10-55 tahun berasal dari berbagai latar belakang agama,

tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Peserta direkrut melalui sosialisasi di media sosial, leaflet, dan spanduk serta koordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan.

Pelaksanaan dibagi dalam 2 grup yang berbeda. Grup pertama berisikan anggota masyarakat yang berada pada usia dewasa (18 tahun ke atas). Sedangkan grup kedua terdiri dari masyarakat di usia anak-anak dan remaja (18 tahun ke bawah). Hasil penelitian yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan kualitas pendidikan nonformal di bidang keagamaan. Selain itu, program ini diharapkan dapat menghasilkan program-program inovatif yang dapat meningkatkan kerukunan umat beragama di masyarakat. Temuan-temuan penelitian ini juga akan menjadi dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya masyarakat yang toleran dan inklusif.

B. PELAKSANAAN

1. Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman kerukunan umat beragama beragama melalui pendidikan nonformal di masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Strategi yang tepat akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan program. Berikut adalah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

a. Tahap Persiapan

Sebagai langkah awal, tim melakukan studi pendahuluan yang mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, dan keagamaan di masyarakat target. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi isu-isu krusial terkait kerukunan umat beragama yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil studi ini, tim menyusun kerangka konseptual yang jelas mengenai pendidikan kerukunan umat beragama beragama, termasuk metode pembelajaran yang efektif dan indikator keberhasilan program. Untuk melaksanakan program ini, dibentuk tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa lintas disiplin ilmu dengan keahlian yang relevan, seperti pendidikan, komunikasi dan ekonomi. Tim ini bertugas mengembangkan materi pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, yang dapat berupa modul, video, atau permainan edukatif.

Dengan memahami kondisi masyarakat secara mendalam, tim dapat merancang program yang lebih relevan dan efektif. Kerangka konseptual yang jelas akan menjadi pedoman

dalam pelaksanaan program, sementara tim yang multidisiplin akan memastikan bahwa program ini memiliki pendekatan yang komprehensif. Kolaborasi dengan stakeholder dilakukan denganmembangun kemitraan dengan berbagai pihak terkait, seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

Untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program, dilakukan pelatihan bagi para fasilitator yang akan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan. Pelatihan ini membekali fasilitator dengan keterampilan mengajar, komunikasi, dan manajemen kelompok yang memadai. Program pendidikan nonformal akan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan, seperti workshop, diskusi kelompok, bahkan kunjungan antar rumah ibadah.

b. Pelaksanaan

Inovasi yang ditawarkan dalam kegiatan pendidikan non-formal dengan sistem halaqah ini adalah dengan pembentukan forum diskusi terbuka, di mana siapa saja dapat berbagi pendapat dan pengalaman terkait kerukunan umat beragama beragama. Forum ini diharapkan dapat memfasilitasi dialog yang lebih mendalam dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Dengan adanya forum diskusi terbuka, diharapkan program ini tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu membangun komunitas yang inklusif dan toleran. Target peserta program ini adalah penduduk beragama Islam di wilayah Desa Litur yang memiliki keragaman agama. Program dilaksanakan melalui workshop dan diskusi kelompok.

Materi pembelajaran yang telah disiapkan akan disampaikan secara interaktif dan menarik, dengan melibatkan peserta secara aktif. Kerukunan umat beragama terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, toleransi yakni harus saling menghargai keyakinan satu sama lain. Kedua, kesetaraan yaitu memberikan hak yang sama kepada semua orang, tanpa memandang agama. Ketiga, kerja sama dengan saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan (Sila, Muhammad Adlin, 2020). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, materi kerukunan umat beragama dikembangkan menjadi sebagai berikut :

1. Konsep kerukunan umat beragama dalam perspektif agama Islam
2. Nilai-nilai universal yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati.
3. Sejarah interaksi antaragama di Indonesia.
4. Praktik-praktik baik dalam membangun kerukunan umat beragama

Pelaksanaan halaqah hari pertama pada grup usia dewasa

Pelaksanaan halaqah hari kedua pada grup usia anak-anak dan remaja

Salah satu hasil yang paling menonjol dari pelaksanaan program halaqah untuk peningkatan pemahaman kerukunan umat beragama adalah peningkatan keterampilan interpersonal peserta dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif mendengarkan pendapat orang lain, dan lebih mampu mengelola perbedaan pendapat. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang pentingnya kerukunan umat beragama. Sebelum mengikuti halaqah, banyak peserta yang memiliki pandangan yang terbatas atau bahkan stereotipe negatif terhadap agama lain. Namun, setelah mengikuti serangkaian diskusi dan pembelajaran, peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam diskusi, munculnya pertanyaan-pertanyaan yang lebih kritis dan mendalam, serta adanya perubahan perilaku yang lebih inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peserta juga dapat mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dimiliki oleh berbagai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun

kerukunan. Hal ini menunjukkan bahwa halaqah telah berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kerukunan umat beragama.

c. Evaluasi

Untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan, dilakukan evaluasi secara berkala melalui angket dan observasi dengan peserta. Tahap evaluasi dalam kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan sosialisasi kerukunan umat beragama beragama melalui pendidikan nonformal dengan system halaqah. Evaluasi dilakukan secara berkala selama dan setelah pelaksanaan program. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: kuisioner untuk peserta, observasi partisipatif, dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat.

No.	Indikator	Kategori dalam persen			
		Kurang baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
1	Kesesuaian kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan masyarakat			6,6	93,3
2	Kerja sama pengabdi dengan masyarakat			96,5	3,33
3	Peningkatan pemberdayaan masyarakat		6,6	3,3	89
4	Peningkatan pengetahuan sosial dan religius di masyarakat				99
5	Manfaat hasil pengabdian masyarakat		3,3	85,8	6,6

Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman peserta tentang nilai-nilai kerukunan umat beragama, perubahan sikap dan perilaku, serta dampak program terhadap kerukunan hidup bermasyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang sangat memuaskan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat yang memiliki keragaman agama. Temuan evaluasi ini akan menjadi masukan penting untuk perbaikan program di masa mendatang.

C. HASIL DAN KESIMPULAN

Dengan dilaksanakannya program ini, telah tampak terjadi peningkatan kualitas pendidikan agama di masyarakat. Hal ini akan berdampak pada penguatan nilai-nilai moral dan akhlak individu, sehingga tercipta masyarakat yang lebih religius dan berakhlak mulia. Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral akan lebih mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, serta berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Selain itu, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama. Dengan meningkatkan pemahaman dan kerukunan umat beragama antar umat beragama, diharapkan dapat tercipta suasana yang kondusif bagi pembangunan daerah di masa depan. Program ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah sosial yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan radikalisme, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih aman dan damai.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Pemahaman Kerukunan Umat Beragama Melalui Sistem Halaqah" telah mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga dapat dijadikan sebagai model bagi kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yang serupa.

D. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih tidak lupa kami haturkan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Litur yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan baik dalam bentuk materi dan non material telah sangat membantu terlaksananya kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ali-Fauzi, I., Bagir, Z. A., Kartika, D. A., & Rafsadie, I. (2018). *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. PUSAD Yayasan Paramadina.

Ali, M., Abduh, S., Asry, M. Y., Muchtar, I. H., Burhani, H., Hakim, B. A., Khafidz, M., Suwaryati, T., Shulton, M., Ahmad, H. A., Sahri, Novandi, D. A., & Ruhama, A. S. (2012). *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Armansyah. (2018). PENERAPAN SISTEM PEMBINAAN HALAQAH UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 341–354.

Azhari, M., Jamal, A., Paisal, J., Anwar, Efendi, S., & Fisa, T. (2023). Optimalisasi Peran Dosen Melalui Khutbah Jum`at Sebagai Metode Dalam Mendidik Masyarakat. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 84–95. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v2i2.2250

Bagir, Z. A. (2017). *Kerukunan dan Penodaan Agama*. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada.

Citra Indah Wulandari. (2021). Peran Dosen Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syari'ah Di STISDA Lampung Tengah. *AL-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 23–34.

Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(1), 86.

Fauziah, P. et. al. (2019). Home Schooling: Kajian Teoritis dan Praktis. In *UNY Press*.

Hutabarat, B. A., & Panjaitan, H. H. (2017). Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *3*(1), 8. https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.28

Joesoef, S. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan non formal*. Bumi Aksara.

Karim, H. A. (2018). Urgensi Halaqah dalam Akselerasi Dakwah. *Ath-Thariq; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 315–331. e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/artikel/view/1266

Karimah, N., Khusnan, A., & Barudin. (2023). Eksistensi Pendidikan Non Formal Daerah Industri (Studi Fenomena Tpq Al-Amin Bambe Driyorejo). *Junal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, *2*(2), 65–71.

Lubis, S. H. (2011). *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Pro You.

Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*. UNY Yogyakarta.

Muis, A. (2020). *Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI*. UIJ Kyai Mojo.

Nabila, Z., Fadila, W. N., & Farica, P. (2023). Optimalisasi Pendidikan Nonformal Melalui Partisipasi Mahasiswa KKN IAIN Kediri Di Desa Klepek. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 102–108. https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.885

Rahman, A. (2016). *Potret Ajaran Kedamaian Islam*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Romlah, S. (2020). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, *15*(1), 1–14.

Sila, Muhammad Adlin, F. (2020). *Indeks Kerukunan Umat Beragama* (Issue 112). Litbangdiklat Press.

Subakir, A. (2020). *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. CV Cendekia Press. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Sumalee, S. (2018). Building the capability of non-formal education teachers to develop a learning society for promoting lifelong education in Thailand. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, *10*(2), 10–16. https://doi.org/10.5897/ijeaps2017.0536

Sumbulah, U., & Nurjanah. (2013). Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. In *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN Maliki Press.

Suprapto, S. (2018). Kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *16*(2), 204–217. https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.485

Trisno S. Sutanto, A., Maufur, I. A.-F., Cholil, S., & Bagir, Z. A. (2024). *Ketegangan Kebebasan dan Kerukunan Beragama di Indonesia :* PUSAD Yayasan Paramadina.

Zainuddin, H. (2013). *SOLUSI MENCEGAH KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA*. https://uin-malang.ac.id/r/131101/solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.html